PERAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Agus Triyono¹
ast.nono@yahoo.com

Received: 27/01/2017	Revised: 02/03/2017	Aproved: 14/03/2017
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

Abstract

Institutions of Islamic boarding school is the oldest in Indonesia. No one knows for sure when these institutions emerged in Indonesia. The educational institutions, led by clerics have two models; modern and salaf. Feature modern Islamic boarding school is to include a general learning courses in the curriculum. While salaf Islamic boarding school did not enter common subjek in its curriculum. The problem in this research is how the role of Islami boarding school in shaping the morals and character of the Nation. And the purpose of the research was to determine how the role of Islamic boarding school in shaping the morals and character of the Nation. The kind of research is kualitatif. The primary data used is a books that talk about the curriculum and the role of Islamic boarding school. While the secondary data used is the books or the research results directly related to the issue. Analysis method used is descriptive analysis, which is trying to dig the problems that axist and than analyze it. The results showed that Islamic boarding school have a role in shaping the morals dan character of the Nation. It is evidenced by the number of the Nation that was born from Islamic boarding school. Islamic boarding school needs to be preserved and developed. That's the Islamic boarding school have many roles and provide tangible proof in forming the nation's moral and character.

Keywords: *Islamic boarding school, Education, Character of the Nation*

¹ Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam YASBA Kalianda

A. Pendahuluan

Jumlah umat Islam di Indonesia yang besar ini ternyata tidak menjamin baiknya prilaku dan karakter bangsa. Sehingga, belangan ini bermunculan berbagai konsep dan pemikiran guna membangun kembali karakter bangsa yang telah pudar tersebut. Karakter dasar yang seharusnya dimiliki oleh bangsa Indonesia ini adalah jiwa ketimuran yang ramah, satun, beretika dan beradab. Atau, paling tidak, sebagai negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia, Indonesia seharusnya dapat terbebas dari prilaku dan karakter menyimang seperti hilangnya rasa malu, hidup berfoya-foya, merugikan pihak lain dan hidup dengan gaya permisif sebagaimana didominasi oleh negara-negara Barat saat ini.

Undang-undang telah mengamanahkan kepada kita agar lembaga-lembaga pendidikan bisa memberikan andil dan solusi. Hasil didikan kita sebagaimana yang diharapkan oleh UU adalah anak-anak yang memiliki kecerdasan, kreatifitas, cakap dalam keilmuan, mandiri dan bertakwa kepada Allah Ta'ala. Kita lihat pemerintah akhirnya melakukan perbaikan-perbaikan dalam hal pendidikan demi melaksanakan amanah UU tersebut. Presiden Joko Widodo, misalnya, dengan kabinet kerja yang dibentuk, juga merespon UU tersebut dengan menggulirkan gerakan revolusi mental. Namun ternyata amanah UU tersebut belum mampu dijawab oleh pemerintah dan juga ribuan lembaga pendidikan yang kita miliki, baik yang berada di bawah pengawasan Kemendikbud maupun Kemendiknas.

Berangkat dari persoalan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang Peran Pesantren dalam membentuk karakter bangsa, dengan harapan dapat memberikan solusi dan masukan guna terbangunnya karakter bangsa yang baik dan beradab.

B. Pesantren; Definisi, Unsur dan Masa Kemunculan

Dalam catatan www.wikipedia.com disebutkan, bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *pe-santri-an*, di mana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah *pondok* berasal dari bahasa Arab *funduq* (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *dayah*. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan

pondok pesantren, Kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *lurah pondok*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan Kyai dan juga Tuhan Yang Maha Esa..

Pendapat lainnya menyebutkan, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang, juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. ²

1. Unsur-unsur dalam Pembentukan Pesantren

Lembaga Pesantren tidak hanya muncul secara tiba-tiba tanpa adanya unsur lain yang menyertainya. Minimal ada lima unsur pembentuk yang harus ada sehingga layak disebut sebagai Lembaga Pesantren. Di antara lima hal tersebut adalah sebagai berikut ini:

Pertama: Pondok

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan satu orang guru, atau bahkan lebih, dan lebih dikenal dengan sebutan Kyai. Istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri.

² Lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>. Diakses pada hari Minggu, 31 Januari 2016, pukul 21.40 WIB.

Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara Kyai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsari Dhofir, bahwa adanya sikap timbal balik antara Kyai dan santri di mana para santri menganggap Kyai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap Kyai sebagai titipan Allah yang harus senantiasa dilindungi

Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi Kyai dan ustadz untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh Kyai dan ustadz, sehingga masalah yang dihadapi oleh para santri tersebut dapat segera diurai, dan diberi pemecahannya secara cepat.

Kedua: Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khutbah, shalat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba’ didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw., tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam”

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang dimana pengaruh kebudayaan Barat telah masuk ke dalam kehidupan kaum Muslimin, masih ditemui beberapa

ulama dengan penuh pengabdian mengajar dan memberikan wejangan kepada para santri di masjid-masjid tersebut.

Di Jawa biasanya seorang Kyai yang mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama dengan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah Kyainya yang telah menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya Kyai tersebut akan mengajar murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pesantren.

Ketiga: Kitab

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam yang masih lurus. . Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik (*kutub at-turast*) di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (Kyai) atau ustadz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (2) Fiqih (hukum), (3) Ushul Fiqh (yurispundensi), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (theologi), (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah.

Kitab-kitab Islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para Kyai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan Kyai di

pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan Kyai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Di sisi lain banyak Kyai dianggap memiliki kekuatan-kekuatan mistik, juga karena kemampuannya menguasai kitab-kitab Islam klasik.

Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna mencetak alumni yang menguasai pengetahuan tentang Islam bahkan diharapkan di antaranya dapat menjadi Kyai.

Keempat: Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan, mereka biasa disebut dengan santri kalong.

Menurut Zamakhsyari Dhofir, santri adalah murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning, atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri: *Pertama*, Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh kemudian tinggal dan menetap di lingkungan pesantren. *Kedua*, Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, mereka tidak menetap tetapi akan kembali ke rumah masing-masing usai mengikuti pelajaran di pesantren.

Dalam menjalani kehidupan di pesantren sehari-hari, pada umumnya mereka masing-masing akan mengurus sendiri keperluan. Fasilitas yang diberikan oleh pihak pesantren pun sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati semua peraturan yang ditetapkan dalam pesantren tersebut, dan apabila ada pelanggaran maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya.

Kelima: Kyai/mahaguru

Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Di Jawa, gelar Kyai selain diberikan kepada seorang laki-laki yang telah lanjut usia, arif, dan dihormati, gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang

keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun, pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren; sosok Muslim terhormat dan telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT., serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran Kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dari paparan ini dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya.³

2. Tahun Kemunculan Lembaga Pesantren

Tentang kapan tahun yang tepat dari munculnya lembaga pesantren di Indonesia memang tidak ada yang tahu. Tidak ada tahun pasnya. Hanya saja para ahli sejarah mengatakan bahwa pesantren telah ada sejak zaman dewan Wali Songgo di tanah Jawa.

Pesantren termasuk lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Sejarah tidak memiliki catatan pasti kapan munculnya pesantren di Indonesia. Hasil pelacakan hanya menunjukkan bahwa lembaga itu telah ada pada sekitar abad 16-17 Masehi, pesantren Maulana Malik Ibrahim di Gresik, misalnya. Di samping itu, ada juga keterangan yang menyebutkan bahwa setelah Raden Fatah berguru kepada Sunan Ampel, kemudian mendapat tugas di wilayah Gelagah Wangi, beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan semisal pesantren. Oleh karena itu, para penulis sejarah

³ Diambilkan dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>. Dan diakses pada hari Minggu, 31 Januari 2016, pukul 21.48 WIB.

masih berbeda pendapat tentang kapan munculnya pesantren di Indonesia. Apakah pesantren sudah ada pada masa Wali Songo, sebelum atau sesudahnya.⁴

Demikian itu karena awal munculnya pesantren banyak dipengaruhi oleh sosok ulama/kyai. Berdirinya suatu pesantren ini diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang kyai. Kemudian karena keinginan untuk menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar, bahkan dari luar wilayah datang kepadanya untuk belajar. Lambat laun mereka akhirnya membangun tempat tinggal sederhana di sekitar tempat tinggal kyai tersebut.⁵

Dan jika berbicara tentang model, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini pada kenyataannya tidak hanya memiliki satu jenis/model saja. Di Indonesia kita sering mendengar sebutan pesantren salaf (tradisional) dan juga pesantren modern (tidak lagi memunculkan kesan klasik dan tradisional). Meskipun secara umum sama; sebagai lembaga pendidikan yang *basicnya* pada pementapan dan pendalaman agama, tetapi dalam banyak hal memiliki perbedaan di antara dua model lembaga tersebut.

Pertama: Pesantren Modern

Menurut beberapa literature yang penulis dapatkan bahwa istilah pondok/pesantren modern pertama kali yang mengenalkan adalah pesantren modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Memang tidak ada standar yang pasti dalam membuat kriteria devinisi modern. Dalam istilah Gontor, kata modern tersebut berkonotasi pada nilai-nilai kekinian (modern) yang positif seperti sikap disiplin, rapi, tepat waktu dan kerja keras.

Namun demikian, ada beberapa ciri khusus yang bisa dijadikan pedoman dalam menilai pesantren tersebut masuk dalam kategori modern atau tidak. Di antara kriteria tersebut adalah:

1. Dalam percakapan ditekankan menggunakan bahasa standar, Arab.

⁴ Muhammad Hanbali Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2014), Hlm. 254.

⁵ Enung K Rukiyati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Hlm. 103-104.

2. Buku-buku Arab yang digunakan sebagai literature adalah buku-buku Arab kontemporer (bukan buku-buku klasik semisal kitab kuning).
3. Memiliki kurikulum yang jelas secara jenjang di bawah kurikulum Diknas/Kemenag, mulai dari SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi.
4. Dalam pembelajaran system yang digunakan adalah dengan system klasikal, bukan dengan model *sorogan*⁶, *wetonan* maupun *bandongan*⁷.

Dalam banyak kasus, tak sedikit pesantren yang mengaku sebagai pesantren modern tetapi tidak memenuhi semua syarat di atas. Seperti pesantren Gontor sendiri, yang merupakan awal adanya pesantren modern, tetapi tidak memiliki kurikulum yang 100% sesuai dengan arahan Kemendiknas/Kemenag.

Selain empat ciri di atas, ada hal lain yang bisa dilihat pada pesantren modern. Seperti dalam hal berpakaian, misalnya, mereka tidak lagi terlihat dalam kesehariannya menggunakan kain sarung dan peci hitam di kepala. Dalam berbusana mereka kerap kali menyesuaikan dengan pakaian kaum Musimin pada umumnya yang tampil modis tetapi sopan. Berbaju koko dan bercelana panjang. Bahkan, di beberapa pondok modern yang ada di Indonesia ini, saat proses belajar mengajar mereka diwajibkan untuk mengenakan dasi. Baik guru maupun muridnya. Tentu hal ini sangat berbeda dengan pesantren salaf (tradisional) yang sering kali menekankan untuk mengenakan kain sarung dalam banyak aktifitasnya.

⁶ *Sorogan* adalah cara belajar dimana seorang murid belajar secara mandiri (CBSA), kemudian hasil belajarnya tersebut disampaikan dihadapan sang guru dengan cara membacakannya, mengartikan dan menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya. Kemudian sang guru akan mendengar dan menyimaknya. Jika ada kesalahan, maka sang guru akan memberikan penjelasan dimana letak kesalahannya.

⁷ *Wetonan* ataupun *bandongan* adalah cara belajar dimana sang guru menyampaikan sebuah kitab di hadapan para murid (biasanya dalam bentuk halakoh). Kemudian murid akan mendengarkan penjelasan sang guru sambil mengecek dalam buku mereka masing-masing, sambil memberikan catatan-catatan kecil yang dianggap penting, baik makna ataupun penjelasan lainnya.

Selain itu, dalam hal makan dan minum, pesantren modern juga tidak lagi menekankan kepada anak muridnya untuk menyiapkan makanan mereka sendiri-sendiri. Semua itu sudah diserahkan kepada bagian dapur yang siap selama 24 jam dalam sehari, 30 hari dalam sebulan. Artinya, murid tidak lagi terbebani untuk menyiapkan segala kebutuhan sehari-hari, baik itu makan minum, laundry dan kebersihan lingkungan pesantren.

Kedua: Pesantren Salaf (Tradisional)

Berbeda dengan pesantren modern, pesantren salaf tidak memiliki perangkat system pembelajaran yang teratur seperti pada pesantren modern. Tidak mewajibkan anak didiknya untuk menggunakan bahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari. Biasanya mereka akan menggunakan bahasa daerah dalam melakukan komunikasi. Tidak memiliki kurikulum yang sebagaimana telah diatur oleh Kemendiknas/Kemenag, mulai dari level TK/SD/SMP/SMA dan seterusnya.

Disebut sebagai pesantren salaf/tradisional karena penerapan pola kurikulumnya yang masih tradisional. Di pesantren ini kurikulum yang diajarkan hanya sebatas pada ilmu-ilmu agama saja. Dalam tradisi kesehariannya, para santri, selain mengaji kepada sang kyai, juga biasa bekerja untuk kepentingan (pribadi) Kyai. Mereka mencangkul sawah, mengurus kolam atau kebun Kyai.

Di pesantren salaf ini, santri biasanya tinggal dipemondokan (asrama) yang telah disediakan oleh Kyai. Mereka tinggal dengan biaya yang rendah, atau bahkan dengan tanpa biaya alias gratis. Untuk makan dan minum pun, mereka biasanya menyiapkannya sendiri dengan cara masak (ngeliwet, dalam bahasa Jawa). Selama hamper 20 jam waktu mereka dihabiska untuk mengabdikan kepada kyai, dari subuh hingga menjelang tidur. Pelajaran yang dipelajarinya pun tidak menentu dengan kurikulum yang terukur. Mereka hanya mengkaji buku-buku kuning/klasik.

Dewasa ini, ada juga pesantren-pesantren salaf yang mulai membuka diri untuk menggabungkan system salaf dengan modern. Mereka menambahkan materi-materi teknologi, seperti computer dan internet, juga

bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan Inggris.⁸

Jika dahulu sebagian santrinya hanya berpendidikan formal setingkat Sekolah Dasar (SD), namun sekarang ada juga pesantren salaf yang memberikan kelonggaran kepada santrinya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (di sekolah umum). Jadi, pada siang hari mereka bersekolah di sekolah umum, sementara di sore hari mereka ikut pengajian sang Kyai dengan materi al-quran dan kitab-kitab kuning.⁹

C. Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Menurut Hujair AH. Sanaky bahwa yang menjadi visi dan misi serta tujuan dari pendidikan (utamanya pendidikan Islam) adalah terbentuknya *Insân Kâmil*¹⁰ yang berfungsi mewujudkan *rah̄matan lil 'alamîn*.¹¹ Atau, menurut M. Natsir adalah alumni-alumni yang baik dalam beribadah dan penghambaan kepada Allah Ta'ala.¹²

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 (pasal 3) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dijelaskan sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Bunyi UU tersebut sangat jelas bahwa alumni pendidikan kita harusnya anak-anak yang memiliki kecakapan dalam ilmu pengetahuan, kreatif, mandiri,

⁸ Dalam bahasa Prof. Azyumardi Azra, MA., perubahan dan penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh pesantren dengan memasukkan kurikulum baru, seperti memasukkan mata pelajaran bahasa asing dan *life skill* adalah dalam rangka menjawab tantangan zaman dan *servive*. (Baca: Prof. Azyumardi Azra, MA., *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 119-125.)

⁹ M. Dzanuryadi, *Goes to Pesantren; Panduan Lengkap Sukses Belajar di Pesantren* (Jakarta: Lingkar Pena, 2011), Hlm. 12.

¹⁰ *Insan Kamil* yang dimaksud di sini adalah sosok alumni yang tidak saja memiliki kemampuan intelektual, mandiri, kreatif dan berdaya saing, ia juga sosok yang berakhlak mulia, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bisa dijadikan sebagai suri tauladan yang baik.

¹¹ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 139.

demokratis, tanggung jawab, berakhlak mulia dan taat kepada Allah Ta'ala. Namun sangat disayangkan bahwa hasil dari lembaga-lembaga pendidikan kita tidak sebagaimana yang diharapkan dalam undang-undang tersebut. Demikian ini, menurut penulis adalah adanya kesalahan dalam penggunaan paradigma pendidikan. Paradigma yang dianut dalam pendidikan kita adalah paradigma Barat, yaitu konsep pendidikan yang menjauhkan anak didik dari sentuhan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mental dan ruh para peserta didik tidak disentuh dan dilibatkan dalam proses pendidikan di sekolah. Peserta didik hanya diberikan asupan ilmu (*transfer of knowledge*) semata.

Para konseptor pendidikan, dalam merumuskan kurikulum pendidikan seharusnya tidak memisahkan keterlibatan unsur agama. Artinya, kurikulum yang disusun haruslah banyak dimunculkan mata pelajaran yang terkait dengan agama, moral dan etika, sebagai modal penguatan dan pembentukan karakter peserta didik. Hal semacam ini pula yang diingatkan oleh Ahmad Tafsir dalam buku *Kajian Pendidikan Islam di Indonesia*, yang dinukil oleh Tedi Priatna dalam buku *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, bahwa kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah karena para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum Nasional.¹³

Kesalahan dalam paradigma tersebut akhirnya berdampak pada gagalnya capaian dalam sistem pendidikan Nasional. Pesan UU tentang tujuan dan hasil didikan sebagaimana yang disebutkan di atas adalah sosok alumni yang harus berilmu, cakap, mandiri dan berakhlak mulia telah gagal diwujudkan dan tak tercapai. Belum lagi dengan paradigma pendidikan Barat yang sekular, telah menjadikan para peserta didik semakin jauh dari nilai-nilai agama yang suci. Sebab, menjauhkan dan memisahkan pesan agama dari dunia pendidikan adalah prinsip yang dominan pendidikan gaya sekular. Dan ini adalah sebuah kesalahan besar jika diterapkan di Indonesia yang memiliki asas ketimuran dan penduduknya mayoritas beragama (Islam).

¹² M. Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Yayasan Bulan Bintang Abadi, 2008), hlm. 88.

¹³ Tedi Priatna, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 23.

Berbicara tentang lemahnya konsep pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan (khususnya) Islam di Indonesia, Dr. Adian Husaini, MA bahkan punya tinjauan lain. Dalam pernyataannya ia pernah mengatakan,

“Pendidikan, pada dasarnya berkaitan dengan masalah ilmu. Apalagi masalah pendidikan agama, yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama (ulumuddin). Sudah bukan rahasia lagi, kekacauan konsep ilmu telah menyebabkan munculnya dampak yang sangat serius di kalangan kaum Muslim saat ini.”

Kekacaun konsep yang Adian maksud adalah, membedakan antara ilmu agama (akhirat) dan ilmu umum (dunia). Menurutnya, pada level perguruan tinggi, konsep keilmuan terpecah secara mendasar; ilmu agama dan ilmu umum. Perguruan Tinggi dibentuk berdasarkan konsep yang sekular itu, sehingga lahirlah universitas/Institut Umum dan Universitas/Insitut Islam. Konsep dasar ini jelas sangat keliru, karena tidak berdasarkan pada konsep keilmuan Islam. Dari konsep yang salah ini pula, lahirlah para cendekiawan yang terbelah, baik dalam cara berpikir, maupun dalam penguasaan keilmuan. Mahasiswa yang belajar teknik, kedokteran, ekonomi, komputer, geologi, dan sebagainya, tidak merasa wajib untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Ia hanya merasa cukup sudah beramal dan bersemangat memperjuangkan Islam melalui aktivitas politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Ia tidak merasa wajib untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam, seperti Ushuluddin, bahasa Arab, Ulumul Qur’an, Ulumul Hadits, Ilmu Fiqih, dan sebagainya. Menurut perasaan mereka, mempelajari ilmu-ilmu agama seperti itu adalah tanggung jawab orang-orang pesantren, IAIN, dan semacamnya. Meskipun secara umum bisa dikatakan, rata-rata mahasiswa kedokteran, teknik, komputer, dan sebagainya, adalah manusia berotak cerdas, mereka tidak merasa wajib menggunakan akalnya untuk mempelajari dengan sungguh-sungguh bahasa Arab atau Ulumuddin lainnya.¹⁴

¹⁴ Lihat: www.Hidayatullah.com. Diakses pada 10 Juni 2005.

1. Keunggulan Kurikulum dan Pembinaan di Lembaga Pesantren

Keunggulan pesantren baik dengan model pesantren modern maupun salaf adalah pada kurikulum dan pembinaan yang dilakukan di dalamnya. Dalam menyusun kurikulum, hal yang paling diperhatikan adalah penanaman akidah (keyakinan) kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan beribadah dan pengamalan ilmu sebagai tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Muhammad bin Abdul Wahhab -sosok ulama yang sering disebut sebagai pencetus dan pendiri kelompok Islam Wahhabi-, sebagaimana dinukil oleh Muhammad Shalih al-Utsaimin, ketika berbicara tentang materi dasar yang harus diberikan kepada peserta didik juga sepakat, bahwa tauhid dan pengetahuan tentang Tuhan harus didahulukan sebelum yang lainnya. Dalam salah satu tulisannya ia sebutkan,

Bismillâhirrah_hmânirrah_hîm. Ketahuilah! –semoga Allah memberimu rahmat- sesungguhnya wajib atas kita untuk mengetahui empat perkara: (a) berilmu; yaitu mengenal Allah; mengenal nabi-Nya; dan mengenal agama Islam sesuai dengan dalil; (b) mengamalkan ilmu; (c) menda'wahkan ilmu; dan (d) bersabar dengan segala resiko (dalam beramal dan berda'wah).¹⁵

Maka tidaklah heran jika kemudian buku-buku tulisan Muhammad bin Abdul Wahhab banyak dikaji di kalangan pesantren. Khususnya pesantren-pesantren yang seaham dengan arah dan perjuangannya.

Sementara dalam catatan M. Marzuki, pendidikan Islam (khususnya Pesantren) memiliki sifat dan karakter yang jelas. Menurutnya, diantara sifat dan karakter tersebut adalah (a) Selalu berorientasi pada ajaran Islam; (b) Bertujuan agar para peserta didik menjadi manusia-manusia yang taat kepada Allah Ta'ala; (c) Tidak selalu berorientasi pada kecerdasan otak (kognitif) tetapi lebih kepada perilaku yang baik; (d) Berlandaskan kepada

¹⁵ Muhammad bin Shâlih al-'Utsaimin, *Syarh Tsalâsah al-Ushûl*, hal. 17-24.

al-Quran dan Sunah Nabi; serta (e) Selalu memadukan antara akidah, syariah dan budi pekerti yang baik.¹⁶

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh lembaga pesantren inilah yang menurut penulis menjadikan pesantren lebih menonjol dibandingkan dengan lembaga-lembaga Islam lainnya.

2. Peran Pesantren dalam Dunia Pendidikan dan Pembentukan Karakter Bangsa

Peran pesantren dalam dunia pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak zaman sebelum kemerdekaan. Bahkan banyak tokoh Nasional yang lahir dari lingkungan pesantren. Tidak hanya itu, secara kualitas, dunia pendidikan modern seakan belum mampu memberikan pengganti yang sebanding dengan tokoh-tokoh yang lahir dari rahim tersebut.

Ada nama-nama besar yang sering kali dilupakan oleh generasi muda hari ini, bahkan termasuk mereka-mereka yang katanya bergerak di dunia pendidikan sekalipun. Ada nama Syekh Ahmad Soorkati al-Anshari (Jakarta), Syekh Abdul Karim Amrullah (Jakarta), Syekh Muhammad Djamil Djambek (Bukit Tinggi), Syekh Daud Rasidi (Balingka). Kemudian saat terjadi agresi Belanda I ada nama Kyai H.M. Hasyim al-Asy'ari (Tebu Ireng), Kyai Abdul Hamid (Termas), Kyai Syam'un (Tangil), Kyai Ahmad Dahlan (Jogyakarta) dan Kyai Ahmad Sanusi (Sukabumi).¹⁷ Nama-nama lain yang juga tak kalah populer adalah Abdul Halim, Buya Hamka, KH. Imam Zarkasyi, dll.

Dalam kenyataan di lapangan, tokoh-tokoh tersebut tidak hanya bicara tentang pendidikan Islam di Indonesia pada forum-forum seminar yang terbatas. Tetapi lebih dari itu, banyak dari mereka yang turun gunung, turun dari menara gadingnya. Tidak terbuai dengan kepintaran dan kecerdasan otak mereka semata. Banyak buku yang mereka tulis, dan banyak lembaga

¹⁶M. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 13-14.

¹⁷M. Natsir, *Capita Selecta 2* (Jakarta: Percetakan Abadi, 2008), hlm. 459.

pendidikan yang mereka buat. Tidak hanya lembaga pendidikan formal, tetapi juga lembaga-lembaga non formal semisal pesantren.

Buya Hamka, misalnya, dalam masa hidupnya ia telah menulis tidak kurang dari 118 buku dalam berbagai bidang baik sastra, sejarah, tasawuf, etika, tafsir dan lain-lain. Salah satu karya terbesarnya adalah *Tafsir al-Azhar*. Hamka (1908-1981) adalah akronim dari nama Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Ia adalah seorang ulama besar, aktivis dan penulis Indonesia yang terkenal. Lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim Amrullah, seorang pelopor gerakan *Tajdid* (pembaharu) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah tahun 1906.

Selain Hamka, ada juga nama KH. Imam Zarkasyi (perintis pesantren Gontor), sosok yang gigih ini telah banyak andil kaitannya dengan dunia pendidikan (Islam) di Indonesia. Di antara sejumlah pesantren besar yang cukup berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam adalah Pondok Pesantren Darussalam, Gontor, Jawa Timur.

Selain sosok Hamka dan Imam Zarkasyi, KH. Hasyim Asy'ari dan juga KH. Ahmad Dahlan adalah dua ulama yang kiprah dan hasil karyanya banyak kita lihat. Sekolah dan pesantren yang mereka bangun telah banyak menyebar di seluruh pelosok Indonesia. Alumni didikan mereka juga telah banyak mengisi posisi-posisi strategis di negeri ini. Hari ini tidak ada yang tidak kenal dengan ormas Islam bernama Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, dua organisasi besar di negeri dengan penduduk Muslim terbesar di dunia.

Gagasan dan pemikiran mereka tentang pendidikan Islam banyak diterjemahkan dan dijewantahkan melalui kedua ormas tersebut. Saat ini jumlah lembaga pendidikan di bawah asuhan Muhammadiyah di seluruh Indonesia mencapai lebih dari 10 ribu. Tepatnya 10.381, terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi. Untuk TK atau PTQ berjumlah 4623; SD/MI 2.604; SMP/MTS 1772; SMA/sMK/MA

1143; Ponpes 67; dan perguruan tinggi 172.¹⁸ Sementara itu, lembaga pendidikan yang ada di bawah asuhan Nahdatul Ulama (NU) hingga tahun 2003, kantor pusat Lembaga Pendidikan Ma'arif NU telah mendata sebagian sekolah dan madrasah yang berada dalam koordinasinya. Dari 11 wilayah propinsi yang telah diverifikasi, kelembagaan pendidikan NU untuk tingkat dasar dan tingkat menengah telah mencapai jumlah 12.000 lembaga. Selain itu, terdapat pula sebanyak 78 perguruan tinggi, ribuan pesantren yang pengorganisasiannya dipegang oleh Rabithah Ma'had Islamiyah (RMI), dan sebanyak 6.000 TK/RA yang dikelola oleh PP Muslimat NU.¹⁹

Maka, berbicara tentang pendidikan, pengkaderan dan pembentukan karakter anak Bangsa, sejatinya Negara ini telah banyak berhutang kepada lembaga pesantren yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh besar, yang itu tidak bisa didapatkan dari universitas-universitas besar di luar negeri semisal Harfard maupun Oxford.

D. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki andil dalam pembentukan akhlak dan karakter anak bangsa. Telah banyak tokoh-tokoh Nasional yang lahir dari rahim pesantren. Demikian tersebut dikarenakan keberhasilan pesantren dalam menyusun kurikulum yang seimbang. Dalam arti, bahwa kurikulum yang disusun oleh pesantren tidak hanya fokus pada kecerdasan otak, tetapi juga pembentukan akhlak mulia.

Maka itu, model lembaga-lembaga pendidikan seperti di pesantren seperti ini harus selalu dikembangkan dan dilestarikan sehingga dapat memberikan alternatif dan solusi bagi bangsa Indonesia, khususnya dalam pembentukan akhlak dan karakter anak bangsa yang lebih baik.

¹⁸ (Lihat: www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/08/02/nsgkgj361-jumlah-lembaga-pendidikan-muhammadiyah-lebih-dari-10-ribu. Diakses pada hari Rabo, 03/02/2016, Pukul 10.20 WIB.

¹⁹ <http://kaomsarungan.blogspot.co.id/2011/03/kiprah-nahdlatul-ulama-kiprah-nahdlatul.html>. Diakses pada hari Rabo, 03/02/2016. Pukul 10.35 WIB

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.

Dzanuryadi, Muhammad, *Goes to Pesantren; Panduan Lengkap Sukses Belajar di Pesantren*, Jakarta: Lingkar Pena, 2011.

Marzuki, Muhammad, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.

Natsir, Mohammad, *Capita Selecta 2*, Jakarta: Percetakan Abadi, 2008.

Priatna, Tedi, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.

Rukiyat K, Enung dan Hikmawati, Fenti, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Sanaky, AH Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.

Shafwan, Muhammad Hanbali, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, 2014.

Shalih Utsaimin, Muhammad, Syaikh, *Syarah Tsalasah al-Ushul*, tt.

www.hidayatullah.com

www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/08/02/nsgkgj361-jumlah-lembaga-pendidikan-muhammadiyah-lebih-dari-10-ribu. Diakses pada hari Rabu, 03/02/2016. Pukul 10.20 WIB.

<http://kaomsarungan.blogspot.co.id/2011/03/kiprah-nahdlatul-ulama-kiprah-nahdlatul.html>. Diakses pada hari Rabu, 03/02/2016. Pukul 10.35 WIB